

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahapan kehidupan, yaitu anak, dewasa, dan tua. Memasuki usia lanjut lansia mengalami kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut yang memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin kabur, gerak menjadi lambat, dan figure tubuh yang tidak proposional (Kholifah, 2020). Penurunan fungsi organ tubuh tidak hanya berdampak pada lanjut usia secara individu melainkan juga berdampak pada kesejahteraan fisik, mental dan sosial (Bincy, Logaraj, & Anantharaman, 2022). Penuaan mengakibatkan lansia berangsur-angsur mulai menarik diri dari kehidupan sosial. Terlepas dari kehidupan sosial mengakibatkan lansia kehilangan perannya. Penurunan peran ini, mengakibatkan interaksi sosial pada lansia menurun baik secara kualitas maupun kuantitas (Nasrullah, 2016).

Menurut Data *United National* (PBB), prevelensi penduduk di dunia yang berusia 65 tahun diproyeksikan akan meningkat pada tahun 2022 mencapai 771 juta atau sebanyak 10%, pada tahun 2030 mencapai 994 juta jiwa atau sebanyak 12%, dan pada tahun 2050 mencapai 1,6 milliar jiwa atau sebanyak 16% (Gaigbe-Togbe, Bassarsky, Gu, Spoorenberg, & Zeifman, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO), populasi lansia di kawasan Asia Tenggara sejumlah 142 juta atau sebesar 8%. Populasi lansia ini pada tahun 2020 sejumlah 28,8 juta jiwa atau sebesar 5,3% dan diperkirakan akan meningkat 3 kali lipat pada tahun 2050

(Kholifah, 2020). Secara global, Indonesia berada pada peringkat ke-5 dengan jumlah lansia sebanyak 28 juta atau sebesar 10,7% dari total penduduk pada tahun 2020 dan diproyeksikan akan terus meningkat menjadi 16% pada tahun 2050 (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan hasil Susenas Maret 2021, wilayah Indonesia dengan presentase lansia terbesar terdapat di delapan provinsi yaitu di Daerah Istimewa Yogyakarta (15,52%), Jawa Timur (14,53%), Jawa Tengah (14,17%), Sulawesi Utara (12,74%), Bali (12,71%), Sulawesi Selatan (11,24%), Lampung (10,22%), dan Jawa Barat (10,18%). Provinsi Jawa Timur berada di posisi ke dua dengan jumlah lansia terbanyak dan Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten dengan pertumbuhan lanjut usia cukup tinggi mencapai 14,20% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2020). Penelitian akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Singosari yaitu desa Pagentan.

Berdasarkan hasil penelitian pada 27 Mei-2 Juni 2023 menunjukkan terdapat 2.434 lansia yang tinggal di Desa Pagentan. Penelitian ini dilakukan di 10 RW dengan populasi lansia berusia 60-69 tahun dan didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden adalah lansia wanita. Melalui hasil pengambilan data didapatkan bahwa sebagian besar lansia di desa Pagentan bekerja sebagai IRT dan pedagang. Selain itu, kegiatan masyarakat yang paling banyak diikuti lansia adalah posyandu lansia. Namun, ada beberapa RW yang pusyandu lansia sedikit lansia yang menghadiri dikarenakan masih bekerja, memiliki masalah dengan kesehatannya, merasa tubuhnya sehat, dan malah psikologis lainnya.

Kemampuan lansia untuk terus menjalin interaksi sosial merupakan kunci mempertahankan status sosial berdasarkan kemampuannya bersosialisasi. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia menyebabkan perasaan terisolasi,

sehingga lansia menarik diri dan mengalami isolasi sosial, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Sianipar, 2013 dalam (Masithoh, 2022)). Kualitas hidup adalah persepsi individual terhadap posisinya dalam kehidupan, dalam konteks budaya, sistem nilai dimana mereka berada dan hubungannya terhadap tujuan hidup, harapan, standar, dan lainnya yang terkait. Masalah yang mencakup kualitas hidup sangat luas dan kompleks termasuk masalah kesehatan fisik, status psikologik, tingkat kebebasan, hubungan sosial dan lingkungan dimana mereka berada (World Health Organization, 2012 dalam (Andesty & Syahrul, 2018)). Perubahan kualitas hidup yang terjadi pada lansia juga berhubungan dengan lingkungan sosial ekonomi lansia seperti berhenti bekerja karena pensiun, kehilangan teman dan anggota keluarga yang dicintai, dan ketergantungan akan kebutuhan hidup serta adanya penurunan kondisi fisik yang disebabkan oleh faktor usia. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia akan mengakibatkan menurunnya peran sosial lansia dan menurunnya derajat kesehatan akibatnya lansia akan merasa menjadi individu yang kurang mampu (Damayanti, HS, & Khairani, 2021).

Dalam penelitian “Social Interactions and Quality of Life of Residents in Aged Care Facilities: A Multi-method Study” (Siette et al., 2022), menyatakan bahwa dalam observasi untuk mengukur keterlibatan kegiatan sosial yang dilakukan di fasilitas perawatan lansia menyatakan sebagian besar lansia menghabiskan waktu dengan cara komunikasi interaktif sebesar 20,2%, lansia yang melakukan kegiatan sebesar 20,5%, lansia yang menghabiskan waktu sendiri sekitar 47,9%, lansia yang berinteraksi dengan individu lain sebesar 34,7%, dan lansia yang tidak aktif sebesar 89-92% di AS dan 89-92% di Dermark. Penelitian

sebelumnya yang dilakukan di Australia menyatakan bahwa lansia yang menghabiskan waktu sendiri sebesar 40%, lansia yang menghabiskan waktu dengan individu lainnya sebesar 29%, dan lansia yang terlibat dalam kegiatan sebesar 21%. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa lansia yang menghabiskan waktunya dengan individu lain memiliki kualitas hidup yang tinggi dibandingkan dengan lansia yang menghabiskan waktu sendirian.

Penelitian dari Dina Andesty dan Fariani Syahrul (2017), menyatakan bahwa lansia yang memiliki hubungan sosial yang buruk dan cukup sebagian besar memiliki kualitas hidup yang rendah dan sebaliknya lansia yang memiliki kualitas hidup yang tinggi, memiliki hubungan sosial yang baik. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Putri (2015), mengatakan bahwa lansia yang tinggal di panti memiliki kualitas hidup yang kurang dari aspek hubungan sosial sedangkan lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kualitas hidup cukup. Hasil penelitian lebih lanjut menyatakan bahwa lansia yang tinggal di rumah dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan masyarakat sehingga lansia akan mengalami perubahan yang positif terhadap kehidupan dan sebaliknya lansia akan mengalami perubahan yang negative bila dukungan keluarga dan masyarakat yang diterima kurang (Potter&Perry, 2005 dalam (Andesty & Syahrul, 2018)).

Berdasarkan teori dan data yang mendukung latar belakang penelitian ini, peneliti perlu melakukan penelitian tentang Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Singosari untuk mengetahui kualitas hidup lansia yang berada di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai indikator dasar untuk mengetahui tingkat kualitas hidup lansia bagi Keperawatan Gerontik. Selain itu, penelitian ini juga perlu diketahui oleh

masyarakat sebagai sumber informasi bahwa interaksi sosial memiliki hubungan dengan kualitas hidup yang dimiliki lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Singosari?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Singosari.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi interaksi sosial lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Singosari.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Singosari.
3. Menganalisis hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Singosari.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Singosari.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Menjadi sumber informasi dan menambah pengetahuan mengenai pentingnya menjalin interaksi sosial dengan orang lain untuk meningkatkan kualitas hidup yang baik di masa lanjut usia.

2. Bagi Lahan Penelitian

Memberikan sumber informasi kepada instansi terkait, untuk meningkatkan kualitas hidup lansia yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Singosari dengan meningkatkan kegiatan interaksi sosial.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan update informasi bagi praktisi keperawatan agar meningkatkan dan mengembangkan perencanaan keperawatan lansia khususnya dalam kegiatan interaksi sosial guna meningkatkan kualitas hidup pada lansia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terbaru yang nantinya menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya terkait hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.